



Dengan minimnya tempat bertemu, ditambah rutinitas sehari-hari yang menguras tenaga, kuantitas pertemuan antarwarga berkurang drastis di banding tahun-tahun yang sudah lewat.

Begitu pun yang terjadi di RT 38. Wahyu Damar Daru, Ketua Panitia Pameran Foto mengutarakan pertemuan sebenarnya selalu rutin diagendakan. Namun, karena formatnya dikemas dalam bentuk rapat. Warga jadi jemu. Dengan berbagai alasan, kemudian banyak yang memilih absen.

Sembari mengenang masa lalu, ketika orang-orang masih hidup guyub dan penuh obrolan di kala senggang, Daru menceritakan, ikatan warga RT 38 tak sekuat dulu, meski pun tak benar-benar putus seluruhnya.

Kini pada malam hari suasana kampung sepi, tak ada lagi anak-anak yang berlarian penuh semangat dan para orang tua yang bergerombol, berbicara *ngalor-ngidul*. Semua sibuk di rumah masing-masing.

RT 38 jadi tak dinamis. Tak ada lagi kegiatan seni, budaya, dan kepemudaan seperti dahulu kala. Piknik ramai-ramai hilang, silaturahmi mengendur. Pendeknya, kehidupan kampung tak berdenyut. Vakum.

"Seperti tema yang artinya

senyummu membuat ceria kampungku. Acara ini dikemas dalam obrolan yang santai. Harapannya warga bisa guyub kembali dan kumpul kembali. Misalnya, kalau ada rencana piknik bisa disampaikan di sini," ujar Daru.

Daru berkeinginan mengembalikan kehidupan *ndesa* yang sebelumnya ada di kampungnya. Kehidupan koinunal dengan semangat gotong royong yang tinggi. Kehidupan dengan tingkat sopan santun yang memadai.

Sementara Nuswantoro ingin ruang publik bernama Wedangan Padhang Bulan bisa menjadi media yang tepat bagi warga untuk berani menyuarakan pendapatnya. Sebab, ia melihat beberapa warga belum belum tahu dan berani mengutarakan pendapat, meski tahu ada suatu hal yang dirasa kurang tepat.

Dengan aura pertemuan yang lebih santai, dan tidak kaku seperti saat rapat RT, mereka diharapkan semakin berani dalam berargumentasi. Ditambah dengan foto yang sudah dipampang besar-besarnya, besar harapan mereka jadi lebih percaya diri.

Wedangan Padhang Bulan, kata Nuswantoro, rencananya akan diadakan setiap bulan. Tentu saja saat bulan purnama tiba. Untuk

edisi berikutnya, ia berencana menggelar pameran lukisan anak-anak setempat.

"Kenapa lukisan anak-anak? Karena anak-anak bisa menurunkan tingkat agresivitas orang dewasa. Karena itulah pada pertandingan sepak bola, pemainnya menggandeng anak-anak [saat memasuki lapangan]. Kalau orang yang lewat gang ini lihat lukisan mereka, harapannya orang-orang bisa jadi lebih kalem," ucap Nuswantoro yang juga merupakan kontributor *mongabay.co.id* ini.

Wedangan Padhang Bulan, kata dia, merupakan cara membuat warga mau berkumpul untuk membicarakan berbagai permasalahan. "Saya berharap akan banyak ada obrolan yang mengarah kepada penyelesaian beberapa masalah di sini."

Sahat Siburian mengaku akan mendukung program-program yang diusulkan oleh warga RT 38 demi kemajuan Kampung Cokrokusuman.

Menurut dia, semenjak ia mulai memimpin, beberapa perubahan mulai dilakukan, seperti syawalan dan pengecatan kembali gapura. "Ini sebagai upaya mewujudkan instruksi Pak Wali Kota [Haryadi Suyuti] untuk memperbaiki kampung." (*sawitra@harianjoja.com*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Jetis	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Cokrodingratan			

Yogyakarta, 02 Oktober 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005